

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

1.1 Kajian Teori

1.2.1 Konsep Menulis

a. Pengertian menulis

Menulis ialah menurunkan atau melukiskan lambang-lambang grafik yang menggambarkan suatu bahasa yang dipahami oleh seseorang, sehingga orang lain dapat membaca lambang-lambang grafik tersebut, kalau mereka memahami bahasa dan gambaran grafik itu (Mohammad Siddik, 2016). Kemampuan menulis ini merupakan salah satu dari empat kemampuan berbahasa yang harus dimiliki oleh peserta didik. Keempat kompetensi berbahasa tersebut saling berkaitan dan memiliki hubungan, sehingga proses penguatan salah satu keterampilan tersebut membutuhkan kemampuan yang lainnya (Helaluddin, 2020).

Dari pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa menulis adalah sebuah proses mengomunikasikan pikiran, ide, atau informasi kepada orang lain melalui lambang-lambang grafis (tulisan). Proses ini melibatkan kemampuan untuk memilih kata-kata yang tepat, menyusun kalimat yang efektif, dan menyajikan informasi secara logis dan koheren. Menulis juga salah satu keterampilan berbahasa yang penting dan saling berkaitan dengan keterampilan berbahasa lainnya.

b. Tujuan menulis

Dalam menulis, tentu sang penulis memiliki berbagai tujuan yang berbeda. Tujuan tersebut ingin dicapai oleh penulis melalui penggambaran lewat bahasa yang digunakannya (Helaluddin, 2020). Berikut ini ada beberapa tujuan menulis, yaitu:

1) Tujuan informasi atau penerangan

Pada majalah atau surat kabar, jenis tulisan yang bertujuan memberikan informasi sangat cocok untuk digunakan. Penulis pada koran atau majalah membuat tulisannya untuk menginformasikan kepada pembaca

tentang isu-isu atau topik-topik yang layak untuk diberitakan. Ragam tulisan sangat luas dan variatif, baik dalam bidang hukum, ekonomi, politik, pendidikan, pertanian, sosial, dan lain- lainnya. Tulisan dengan tujuan ini hanya menyampaikan informasi apa adanya tanpa ada tendensi atau tujuan-tujuan tersembunyi lainnya

2) Tujuan penugasan

Para mahasiswa dan peserta didik tentu harus mampu menulis dengan tujuan ini. Tulisan ini memang sengaja diperuntukkan untuk tugas-tugas yang diberikan oleh dosen atau pengajarnya. Tulisan ini dapat berupa tulisan paragraf, karangan, esai, atau makalah.

3) Tujuan Estetis

Jenis tulisan yang mempunyai tujuan estetis biasanya dibuat dan dikarang oleh para sastrawan. Nilai estetis atau keindahan tersebut memang mutlak diperlukan dalam tulisan yang bergenre sastra seperti novel, cerpen, puisi, dan sajak. Tulisan dengan tujuan ini membutuhkan kepiawaian penulis/pengarang dalam memilih dan menggunakan katakatanya (diksi). Semakin piawai pengarang dalam menggunakan gaya bahasanya maka akan semakin memberikan nilai estetika yang lebih pada karyanya.

4) Tujuan Kreatif

Tulisan dengan tujuan ini tidak jauh berbeda dengan tujuan estetis. Tetapi ada hal yang membedakannya yaitu pada pengembangan substansi tulisannya. Substansi tulisan jenis ini berkaitan dengan alur cerita, penokohan, dan aspek lainnya. Tulisan kreatif memang lebih condong ke tulisan sastra, baik prosa maupun puisi. Pada tulisan dengan tujuan ini penulis dituntut untuk mengembangkan daya imajinasinya untuk menghasilkan karya-karya yang berbeda dan memiliki cita rasa yang tinggi.

5) Tujuan Konsumtif

Di era kemajuan seperti sekarang ini, tulisan dengan tujuan konsumtif sangat banyak ditemukan. Penulis maupun pengarang sudah tidak hanya berpikir pada tujuan eksistensi diri saja tetapi juga beralih ke tujuan konsumtif. Hal ini ditunjang dengan semakin membaiknya minat dan keinginan masyarakat dalam membaca. Kesempatan inilah yang digunakan terkategori dalam tujuan ini tetapi tulisan lain juga tidak kalah gesitnya. Contohnya antara lain buku- buku motivasi, gaya hidup, pengembangan bakat, dan lain-lainnya. oleh para penulis/pengarang untuk meraih keuntungan. Tidak hanya buku-buku bernuansa sastra yang

Tujuan menulis yaitu sebagai alat komunikasi dalam bentuk tulisan Menurut (Pratiwi, 2018) antara lain :

1) Tujuan Penugasan

Penulis menulis sesuatu karena ditugaskan bukan karna kemauan sendiri.

2) Tujuan Altruistik

Tujuan altruistik adalah kunci keterbacaan suatu tulisan. Penulis menulis bertujuan untuk menyenangkan pembaca , menghindari kedukaan para pembaca, ingin mendorong pembaca memahami, menghargai perasaan dan penalarannya.

3) Tujuan Persuasif

Tulisan bertujuan meyakinkan para pembaca akan kebenaran gagasan yang akan diutarakan oleh seorang penulis.

4) Tujuan Informasional/Penerangan

Menulis bertujuan untuk memberi informasi atau keterangan kepada pembaca.

5) Tujuan Pernyataan Diri

Menulis bertujuan untuk memperkenalkan atau menyatakan diri seorang pengarang kepada pembaca.

6) Tujuan Kreatif

Tujuan ini erat hubungannya dengan tujuan pernyataan diri, tetapi keinginan kreatif disini melebihi pernyataan diri dan melibatkan dirinya dengan keinginan mencapai norma artistik pemecahan masalah.

7) Tujuan Pemecahan Masalah

Penulis ingin memecahkan masalah yang dihadapi dengan cara menjelaskan, dihadapi dengan cara menjelaskan, menjernihkan, menjelajahi, serta meneliti secara cermat pikiran-pikiran dan gagasan-gagasannya sendiri agar dapat diterima dan dimengerti oleh pembaca.

Dari pendapat para ahli di atas dapat di sipulkan bahwasanya Menulis memiliki berbagai tujuan yang disesuaikan dengan konteks dan kepentingannya. Berdasarkan pandangan (Helaluddin 2020) dan (Pratiwi 2018), berikut adalah penjabaran dari tujuan-tujuan menulis:

- 1) Informasi atau Penerangan adalah Menyampaikan fakta secara objektif, seperti dalam berita dan jurnal ilmiah.
- 2) Penugasan adalah Memenuhi tugas akademik seperti esai dan makalah.
- 3) Ekspresi Diri adalah Mengungkapkan perasaan dan pemikiran melalui karya seperti puisi dan autobiografi.
- 4) Persuasif adalah Meyakinkan pembaca terhadap suatu gagasan, seperti dalam opini dan iklan.
- 5) Estetis adalah Menghasilkan karya sastra yang indah dengan pemilihan bahasa yang menarik.
- 6) Kreatif adalah Mengembangkan imajinasi dalam tulisan fiksi, puisi, dan drama.
- 7) Konsumtif adalah Membuat tulisan dengan tujuan komersial, seperti buku motivasi dan konten digital.
- 8) Pemecahan Masalah adalah Menguraikan dan mencari solusi terhadap suatu permasalahan.

- 9) Altruistik adalah Memberikan manfaat bagi pembaca dengan menyenangkan dan menginspirasi mereka.

Dari penjabaran di atas, dapat disimpulkan bahwa menulis memiliki peran yang sangat luas, tidak hanya sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai sarana edukasi, ekspresi, persuasi, serta media untuk berbagi informasi dan solusi dalam berbagai aspek kehidupan.

1.2.2 Hakikat Teks Pidato

a. Pengertian teks pidato

Menulis teks pidato adalah pembelajaran berbahasa dengan memfokuskan pada keterampilan menulis dengan memperhatikan struktur-struktur teks pidato. Adapun struktur penulisan teks pidato terdiri atas judul, salam pembuka, pendahuluan, isi pidato, dan salam penutup. (Fikra hawa aulia. 2024 : 2). Menulis teks pidato adalah kegiatan komunikasi yang menggunakan media tulis berupa lambang-lambang huruf atau angka untuk memberitahu kepada pembaca/khalayak mengenai ide dan gagasan penulis sesuai situasi dan konteks. (LazuardI, 2019 : 123)

Pengertian pidato adalah pengungkapan pikiran dalam bentuk kata-kata yang ditujukan kepada orang banyak; wacana yang disiapkan untuk diucapkan di depan khalayak. Jadi, teks pidato itu adalah tulisan yang berisi pikiran-pikiran seseorang untuk disampaikan di hadapan umum. (Tika Hatikah, 2020)

Dari pendapat diatas maka dapat disimpulkan bahwa teks pidato adalah sebuah kegiatan berkomunikasi secara tertulis yang bertujuan menyampaikan pesan atau gagasan kepada khalayak luas. Kegiatan ini melibatkan penggunaan bahasa yang efektif, struktur teks yang jelas, dan pemilihan kata yang tepat. Dengan kata lain, menulis teks pidato adalah seni merangkai kata-kata untuk membujuk, menginspirasi, atau memberikan informasi kepada pendengar dalam suatu acara formal.

1. Jenis-jenis teks pidato

Jenis jenis teks pidato Menurut (Harista, 2017 : 89) antara lain:

a. Impromptu

Pidato ini biasanya disampaikan pada acara resmi (pesta dan lain-lain). Pidato impromptu disampaikan tanpa persiapan dan tidak menggunakan naskah.

b. Manuskrip

Pidato ini biasanya menggunakan naskah. Juru pidato membacakan naskah dari awal sampai akhir.

c. Memoriter

Pidato jenis ini biasanya juga ditulis kemudian dalam penyampaian diingat kata demi kata. Langkah-langkah persiapan yang diperlukan lebih banyak terarah kepada usaha mengingat pesan pidato, di samping persiapan naskah yang baik.

d. Ekstemporan

Pidato ini yang dikatakan pidato paling baik (dari sudut teori komunikasi). Pidato ekstempore sering digunakan oleh juru pidato/pembicara yang mahir. Dalam pembicaraan juru pidato tidak menggunakan naskah (teks). Oleh karena itu, langkahlangkah persiapan harus dilakukan dengan baik dan matang.

Empat jenis pidato yaitu impromptu, manuskrips, memoriter, dan ekstemporan Menurut, (Sabila, 2015) adalah sebagai berikut:

a) Impromptu

Pidato ini biasanya disampaikan pada acara resmi (pesta dan lain-lain). Pidato impromptu disampaikan tanpa persiapan dan tidak menggunakan naskah.

b) Manuskrip

Pidato ini biasanya menggunakan naskah. Juru pidato membacakan naskah dari awal sampai akhir.

c) Memoriter

Pidato jenis ini biasanya juga ditulis kemudian dalam penyampaian diingat kata demi kata. Langkahlangkah persiapan yang diperlukan

lebih banyak terarah kepada usahamengingat isi pesan pidato, di samping persiapan naskah dengan baik.

d) Ekstemporan

Pidato ini yang dikatakan pidato paling baik (dari sudut teori komunikasi). Pidato ekstempore sering digunakan oleh juru pidato/pembicara yang mahir. Dalam penyampaian, juru pidato tidak menggunakan naskah(teks). Oleh karena itu langkah-langkah persiapan harus dilakukan dengan baik dan matang.

Berdasarkan pendapat di atas dapat di simpulkan, terdapat empat jenis pidato, yaitu impromptu, manuskrip, memoriter, dan ekstemporan. Meskipun terdapat sedikit perbedaan dalam penyusunan kalimat, kedua ahli memiliki pemahaman yang sama mengenai definisi dan karakteristik masing-masing jenis pidato. Dari keempat jenis tersebut, pidato ekstemporan dianggap sebagai bentuk pidato yang paling baik dalam teori komunikasi karena memungkinkan penyampaian yang lebih natural dan efektif dengan persiapan yang matang.

2. Aspek Kebahasaan dalam Teks Pidato

Aspek Kebahasaan yang terdapat pada pidato menurut (Tika Hatikah, 2020) Yaitu :

a. Menggunakan Kosakata Baku

Kata baku merupakan sebuah kata yang digunakan sudah sesuai dengan pedoman atau kaidah bahasa yang sudah di tentukan, Atau kata baku adalah kata yang sudah benar dengan aturan maupun ejaan kaidah bahasa Indonesia dan sumber utama dari bahasa baku yakni Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). Kata baku umumnya sering dipakai pada kalimat yang resmi, baik itu dalam suatu tulisan maupun dalam sebuah pengungkapan kata-kata

b. Menggunakan Kata Sapaan

Kata sapaan adalah kata-kata untuk menyapa para pendengar ketika seseorang sedang berpidato, seperti Bapak, Ibu, Saudara, Teman-teman, dan siswa-siswa.

c. Menggunakan kalimat efektif

Kalimat efektif dapat diartikan sebagai susunan kata yang mengikuti kaidah kebahasaan secara baik dan benar. Tentu saja karena kita berbicara tentang bahasa Indonesia, kaidah yang menjadi patokan kalimat efektif dalam bahasan ini adalah kaidah bahasa Indonesia. Menyebutkan kriteria kelayakan bahasa pada buku teks mencakup penggunaan Menurut. (Inno Cahyaning Tyas, 2024)

- a) Bahasa yang lugas, yang terdiri dari keefektifan kalimat,
- b) Ketepatan kata,
- c) Kebakuan istilah,
- d) Komunikatif,
- e) Dialogis dan
- f) Interaktif,
- g) Mampu memotivasi siswa, sesuai dengan kaidah kebahasaan, menggunakan istilah, simbol, dan ikon.

Berdasarkan menurut para ahli di atas dapat di simpulkan bahwasanya aspek kebahasaan dalam pidato harus memenuhi kaidah yang baik dan benar agar komunikatif serta mudah dipahami oleh pendengar. Pidato harus menggunakan kosakata baku yang sesuai dengan pedoman bahasa, seperti yang tercantum dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). Selain itu, kata sapaan seperti Bapak, Ibu, Saudara, dan Teman-teman digunakan untuk menyapa pendengar. Kalimat yang digunakan juga harus efektif, mengikuti kaidah bahasa Indonesia.

3. Struktur Teks Pidato

Teks pidato memuat struktur yang terorganisir terdiri dari yaitu pembuka, isi, dan penutup. Menurut (Inno Cahyaning Tyas, 2024)

- a) Pembuka bertujuan untuk menarik perhatian pendengar, memperkenalkan topik, dan menyampaikan tujuan dari pidato. Bagian.

- b) Isi adalah inti dari pidato, di mana pembicara menyampaikan argumen, gagasan, atau pesan utama dengan menggunakan bukti atau alasan yang mendukung.
- c) Penutup berfungsi untuk merangkum kembali pesan yang disampaikan dan meninggalkan kesan yang kuat pada pendengar.

Menyampaikan gagasannya secara lisan. Dalam proses pembuatan teks pidato perlu adanya struktur yang jelas, Menurut (Maulidan Nugroh, 2024) yaitu

- a) Salam pembuka;
- b) Pendahuluan;
- c) Isi utama;
- d) Kesimpulan; dan
- e) Salam penutup.

Dari beberapa menurut para ahli di atas dapat disimpulkan bahwasanya teks pidato harus memiliki struktur yang terorganisir agar pesan tersampaikan dengan baik. Struktur tersebut mencakup pembuka, yang berfungsi untuk menarik perhatian pendengar, memperkenalkan topik, serta menyampaikan tujuan pidato. Kemudian, isi utama berisi gagasan, argumen, atau pesan yang didukung oleh bukti. Selanjutnya, kesimpulan atau penutup merangkum kembali isi pidato dan meninggalkan kesan yang kuat. Selain itu, teks pidato juga dilengkapi dengan salam pembuka dan salam penutup untuk memberikan kesan yang lebih formal dan terstruktur.

2.2.3 Contoh Pidato

PENTINGNYA PENDIDIKAN

Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh,

Salam sejahtera bagi kita semua,

Syalom,

Om swastiastu,

Namo buddhaya,

Salam kebajikan.

Selamat pagi dan salam sejahtera bagi kita semua.

Yang saya hormati,

- Bapak/Ibu Kepala Sekolah,
- Bapak/Ibu Wakil Kepala Sekolah,
- Bapak/Ibu Guru dan Staf Tata Usaha,
- Serta siswa-siswi yang saya banggakan.

Pertama-tama, marilah kita panjatkan puji syukur ke hadirat Allah Subhanahu wa Ta'ala, Tuhan Yang Maha Esa, karena dengan limpahan rahmat dan karunia-Nya, kita semua dapat berkumpul di tempat ini dalam keadaan sehat walafiat, untuk bersama-sama mengikuti kegiatan sekolah yang penuh makna ini.

Hadirinyang saya hormati, Pada kesempatan yang berbahagia ini, izinkan saya menyampaikan pidato singkat dengan tema: "Pentingnya Pendidikan."

Pendidikan adalah salah satu hal terpenting dalam kehidupan kita. Melalui pendidikan, kita belajar bukan hanya membaca, menulis, dan berhitung, tetapi juga membentuk kepribadian, membangun karakter, dan mempersiapkan diri untuk menghadapi masa depan.

Pendidikan adalah jendela menuju dunia. Melalui pendidikan, kita dapat keluar dari keterbatasan dan melangkah menuju cita-cita yang lebih tinggi. Baik itu menjadi dokter, guru, insinyur, pengusaha, ataupun pemimpin masa depan bangsa—semua itu tidak akan tercapai tanpa pendidikan.

Bapak/Ibu Guru serta teman-teman yang saya cintai, Saat ini kita hidup di era yang penuh tantangan dan persaingan. Dunia berubah dengan cepat. Teknologi berkembang pesat. Untuk itu, kita sebagai pelajar harus terus belajar, beradaptasi, dan membekali diri dengan ilmu pengetahuan serta akhlak yang mulia. Jangan pernah lelah untuk menuntut ilmu, karena belajar adalah investasi terbaik yang tidak akan pernah rugi.

Ingatlah, masa depan bangsa ini berada di tangan kita semua, para generasi muda. Oleh karena itu, gunakan waktu di sekolah ini sebaik-baiknya. Hormati guru, patuhi aturan sekolah, dan semangatlah dalam menimba ilmu.

Bapak/Ibu Guru dan teman-teman yang saya banggakan, Pendidikan tidak hanya terjadi di ruang kelas. Setiap interaksi, setiap pengalaman, dan setiap tantangan yang kita hadapi juga merupakan bagian dari proses pembelajaran. Maka marilah kita jadikan sekolah ini sebagai tempat terbaik untuk tumbuh dan berkembang, baik secara akademik maupun secara karakter.

Sebagai penutup, Saya ingin mengajak kita semua untuk terus menghargai pentingnya pendidikan. Mari belajar dengan sungguh-sungguh, disiplin, dan penuh semangat. Karena dengan pendidikan, kita sedang membangun masa depan kita sendiri, keluarga kita, dan bangsa Indonesia tercinta.

Demikian yang dapat saya sampaikan. Semoga apa yang saya sampaikan hari ini dapat bermanfaat dan menjadi motivasi bagi kita semua.

Wassalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh. Selamat pagi dan terima kasih.

2.2.4 Model Pembelajaran *Cooperative Learning Tipe STAD*

1. Pengertian model pembelajaran *Cooperative learning Tipe STAD*

Model pembelajaran *Cooperative Learning Tipe STAD* dikembangkan oleh Robert Slavin dkk. di universitas John Hopkin. Model pembelajaran *STAD* merupakan model pembelajaran yang paling sederhana yang menekankan pada aktivitas dan interaksi antara peserta didik untuk saling memotivasi dan membantu dalam memahami suatu materi pembelajaran. Model pembelajaran *Cooperative Learning Tipe STAD* merupakan salah satu pembelajaran kooperative yang diterapkan untuk menghadapi kemampuan peserta didik yang heterogen (Andi Sulistio, 2022)

Model pembelajaran Cooperative Learning Tipe STAD merupakan salah satu model yang banyak digunakan dalam pembelajaran kooperatif, karena model yang praktis akan memudahkan melaksanakannya. Dalam model pembelajaran *Cooperative Learning Tipe STAD* guru membagi siswa menjadi beberapa kelompok kecil atau tim belajar dengan jumlah anggota setiap kelompok 4 atau 5 orang secara heterogen (Simamora, 2024)

Dari beberapa pendapat di atas bahwa dapat disimpulkan model pembelajaran *Cooperative Learning Tipe STAD* adalah salah satu model pembelajaran kooperatif yang efektif dan sering digunakan, terutama untuk mengakomodasi kemampuan peserta didik yang heterogen. Model ini dianggap praktis karena memberikan kemudahan dalam pelaksanaan. Dalam penerapannya, guru membagi siswa menjadi kelompok-kelompok kecil yang terdiri dari 4-5 anggota dengan komposisi heterogen, sehingga memungkinkan terciptanya kerjasama tim yang optimal untuk mendukung keberhasilan belajar bersama.

2. Tujuan model pembelajaran *Cooperative Learning Tipe STAD*

Tujuan dari penggunaan model kooperatif dalam pembelajaran Menurut (Angel Dwi Septianingrum, 2023) antara lain:

- a) Diharapkan hasil belajar siswa dapat mencakup berbagai tujuan sosial,
- b) mengembangkan prestasi atau hasil belajar secara kognitif,
- c) Pembelajaran kooperatif turut berkaitan dalam pengembangan karakter / norma yang memiliki hubungan dengan hasil belajar sehingga memberikan dampak positif bagi kelompok siswa yang sudah bekerjasama dalam menyelesaikan permasalahan / tugas yang diberikan dalam pembelajaran.

Tujuan metode *Cooperative Learning Tipe STAD* yaitu ; mengubah perilaku belajar siswa dari individualistik menjadi kerja sama tim yang mendorong siswa untuk saling membantu satu dengan yang lainnya. Selain itu, untuk menumbuhkan rasa tanggung jawab, baik individu maupun kelompok sehingga memperoleh hasil yang memuaskan untuk mendapatkan penghargaan kelompok (Aisyatul Hanu, 2019).

Berdasarkan Menurut para ahli di atas dapat di simpulkan bahwasanya model pembelajaran kooperatif bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa, baik dari aspek kognitif maupun sosial. Selain itu, metode ini mendorong kerja sama tim, menumbuhkan rasa tanggung jawab individu dan kelompok, serta mengembangkan karakter positif dalam pembelajaran. Dengan demikian, pembelajaran kooperatif tidak hanya berfokus pada pencapaian akademik, tetapi juga membentuk keterampilan sosial yang bermanfaat bagi siswa.

3. Langkah-langkah model pembelajaran *Cooperative Learning Tipe STAD*

Berikut langkah-langkah penerapan model *Cooperative Learning Tipe STAD* dari buku (Simamora, 2024) adalah :

a) Penyajian kelas

Pada penyajian kelas guru menyampaikan materi pembelajaran sesuai dengan penyajian kelas. Penyajian kelas mencakup pembukaan, pengembangan, dan latihan terbimbing.

b) Kegiatan kelompok

Pada kegiatan kelompok peserta didik mendiskusikan lembar kerja yang diberikan oleh guru dan diharapkan saling membantu sesama anggota kelompok untuk memahami materi pelajaran dan bersama-sama menyelesaikan masalah.

c) Kuis

Kuis merupakan suatu bentuk tes yang diberikan oleh guru yang dikerjakan secara mandiri dengan tujuan untuk mengetahui keberhasilan peserta didik setelah menyelesaikan suatu pembelajaran secara kelompok. Hasil kuis digunakan sebagai nilai pengembangan dan keberhasilan kelompok.

d) Skor kemajuan (perkembangan) individu

Skor kemajuan individu tidak didasarkan pada skor mutlak peserta didik, melainkan berdasarkan pada beberapa jauh skor kuis terkini yang melampaui rata-rata skor siswa yang lalu

e) Penghargaan kelompok

Penghargaan kelompok merupakan pemberian predikat pada masing-masing kelompok. Predikat ini diperoleh dengan melihat skor kemajuan kelompok. Skor kemajuan kelompok diperoleh dengan mengumpulkan skor kemajuan masing-masing kelompok sehingga diperoleh skor rata-rata kelompok.

langkah-langkah model pembelajaran *cooperative learning tipe stad* menurut (Wulandari, 2022) yaitu :

- a) Membentuk kelompok yang anggotanya 4 orang secara heterogen (campuran menurut prestasi, jenis kelamin, suku, dan lain-lain).
- b) Guru menyajikan pelajaran
- c) Guru memberi tugas kepada kelompok untuk dikerjakan oleh anggota-anggota kelompok. Anggotanya yang sudah mengerti dapat menjelaskan pada anggota lainnya sampai semua anggota dalam kelompok itu mengerti.
- d) Guru memberi kuis atau pertanyaan kepada seluruh peserta didik.
- e) Memberi evaluasi
- f) Kesimpulan.

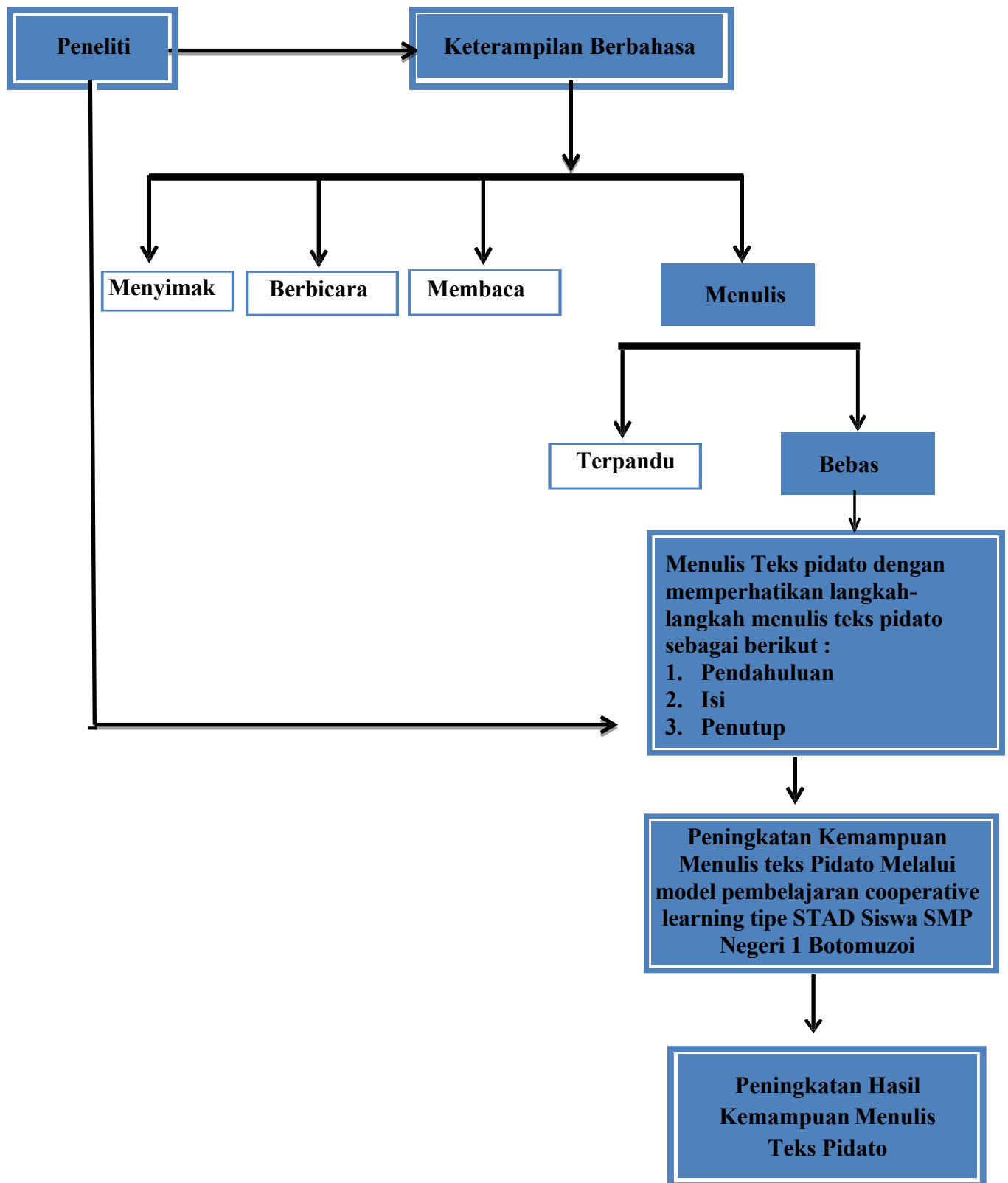
Dari pendapat para ahli di atas bahwa dapat disimpulkan langkah-langkah model pembelajaran *Cooperative Learning Tipe STAD* adalah menekankan kerja sama dalam kelompok heterogen untuk meningkatkan pemahaman peserta didik. Prosesnya dimulai dengan penyajian materi oleh guru, diikuti dengan diskusi dan kerja kelompok, kemudian peserta didik mengerjakan kuis secara individu untuk mengukur pemahaman mereka. Penilaian dilakukan berdasarkan perkembangan skor individu, bukan hanya nilai akhir, dan kelompok yang menunjukkan kemajuan terbaik diberikan penghargaan. Model ini bertujuan untuk membangun kolaborasi, saling membantu, dan meningkatkan motivasi belajar peserta didik.

1.2.5 Hasil Riset Yang Relevan

Berdasarkan penelitian terdahulu dari jurnal (Abdullah, 2018 : 217) yang dari Hasil penelitian yang diperoleh yaitu persentase ketercapaian indicator hasil belajar mengalami peningkatan pada setiap siklus. Hasil belajar siswa kelas XI SMKN 1 Bangkinang sebelum menggunakan model *Cooperative Learning Tipe STAD* masih berkategori kurang. Namun, setelah implementasi model pembelajaran *Cooperative Learning Tipe STAD* dalam dua siklus, rata-rata hasil belajar siswa meningkat. Hasil belajar siswa sudah melebihi batas KKM. Pada siklus 1 nilai yang diperoleh siswa kelas XI SMKN 1 Bangkinang dengan menggunakan model Kooperatif Learning Tipe STAD dengan jumlah siswa 31 orang, maka 22 orang siswa (70,97%) telah tuntas sedangkan 9 orang (29,03%) masih belum tuntas dengan nilai rata – rata kelas yang diperoleh 70,35.

a. Kerangka Berpikir

Kerangka Berpikir merupakan bagian dari penelitian yang menggambarkan alur pikiran peneliti, dalam memberikan penjelasan kepada orang lain, mengapa dia mempunyai anggapan seperti yang diutarakan dalam hipotesis (Annita Sari, 223) kerangka berpikir dalam sebuah penelitian berfungsi sebagai gambaran sistematis tentang bagaimana peneliti membangun pemikirannya untuk mendukung hipotesis yang diajukan. Kerangka berpikir membantu peneliti menjelaskan alasan logis dan hubungan antara variabel-variabel yang diteliti, sehingga orang lain dapat memahami dasar pemikiran di balik penelitian tersebut. Maka kerangka berpikir ini adalah suatu kerangka pikiran peneliti untuk membantu individu melihat berbagai aspek dan alternative solusi dengan mengorganisasikan pemikiran atau informasi secara mendalam dengan tujuan agar dapat dipahami oleh pembaca.



Gambar 2.2 Kerangka Berpikir

Keterangan:



: Objek yang diteliti

: Garis Penghubung

b. Hipotesis Tindakan

Berdasarkan uraian kerangka teoritis, maka hipotesis tindakan penelitian ini adalah “Peningkatan Kemampuan Menulis Teks Pidato Melalui Model Pembelajaran *Cooperative Learning Tipe STAD* Siswa Kelas VIII SMP Negeri 1 Botomuzoi Terhadap Peningkatan Hasil Belajar”. Hipotesis yang di ajukan peneliti yaitu sebagai berikut :

1. Penggunaan model *Cooperative Learning Tipe STAD* dapat meningkatkan pemikiran positif terhadap kemampuan siswa dalam menulis teks pidato.
2. Model *Cooperative Learning Tipe STAD* yang melibatkan peserta agar bebas mencurahkan pendapatnya, sekalipun ide yang muncul tampak tidak relevan atau realistis. Dengan demikian siswa diharapkan dapat lebih mudah dalam menulis teks pidato serta meningkatkan keterampilan berbahasa mereka, khususnya dalam hal pengorganisasian materi pidato yang terstruktur dan jelas.
3. Hipotesis ini mengasumsikan bahwa pendekatan pembelajaran ini dapat memfasilitasi pemahaman siswa terhadap komponen-komponen penting dalam penulisan pidato, seperti pembukaan, isi, dan penutupan, serta meningkatkan kemampuan mereka dalam menyusun teks lebih efektif.